

ANALISIS PERBEDAAN EMPATI ANAK USIA DINI DITINJAU BERDASARKAN JENIS KELAMIN DI TK X DI KECAMATAN PURWAKARTA

Karisya Aprilliani¹, Jojor Renta Maranatha², Risty Justicia³

Universitas Pendidikan Indonesia

Jojor.renta@upi.edu ; risty@upi.edu

Abstract

This research was conducted with the aim of analyzing differences in early childhood empathy in terms of gender in Purwakarta District. The participants in this study were early childhood with the criteria of 5-6 years in Kindergarten in Purwakarta Subdistrict, consisting of 7 girls and 7 boys. This study used a qualitative research method with a descriptive approach. Data collection techniques in this study used observation and documentation. The data that has been collected is then analyzed using the Milles and Huberman data analysis model. The results showed that there were differences in empathy for early childhood in terms of gender in Purwakarta District where girls have higher empathy than boys or girls have better empathy than boys.

Keywords : Empathy, Gender, Early Childhood

Abstrak : Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis perbedaan empati anak usia dini di tinjau berdasarkan jenis kelamin di Kecamatan Purwakarta. Partisipan dalam penelitian ini adalah anak usia dini dengan kriteria 5-6 tahun di TK X di Kecamatan Purwakarta berjumlah 7 orang anak perempuan dan 7 orang anak laki-laki. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan kemudian di analisis menggunakan analisis data model Milles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan empati anak usia dini ditinjau berdasarkan jenis kelamin di Kecamatan Purwakarta yang dimana anak perempuan memiliki empati lebih tinggi dari pada anak laki-laki atau anak perempuan memiliki empati lebih baik dari pada anak laki-laki .

Kata Kunci : Empati, Jenis Kelamin, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Salah satu lembaga yang membantu dalam mengoptimalkan aspek aspek perkembangan anak adalah lembaga pendidikan anak usia dini. Sejalan dengan Undang – undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (Permendikbud No.58 Tahun 2009). Selain itu, menurut Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), menyebutkan bahwa anak usia dini merupakan anak yang berusia 0 sampai 6 tahun. Pada usia keemasan (*golden age*) bagi anak diperlukan perhatian dan stimulus dari lingkungannya untuk setiap pertumbuhan dan perkembangan anak, karena pada masa ini merupakan masa paling awal dalam rentang kehidupan yang dapat menentukan perkembangan pada tahap-tahap selanjutnya. Hal ini sejalan dengan apa yang di katakan Santrock mengungkapkan bahwa masa anak- anak merupakan periode yang penting karena masa ini merupakan fase peletakan landasan bagi kehidupan di tahun tahun mendatang. Salah satu aspek penting yang dapat dikembangkan adalah kemampuan anak untuk berempati. (Santrock, 2011)

Menurut Goleman (2016) akar empati ini sudah ada pada seseorang sejak mereka masih bayi atau sejak mereka lahir. Tanda-tanda awal empati ini dicontohkan sebagaimana bayi akan menangis ketika mereka mendengar bayi lain menangis. Seorang anak umur satu tahun akan mengulum jarinya sendiri untuk mengetahui apakah ia juga terluka, ketika melihat bayi lain terluka jarinya. Dan seorang anak akan menghapus matanya meskipun ia tak menangis, ketika melihat ibunya menangis (Goleman, 2016). Sedangkan menurut Killing dkk. (2016) menyatakan empati muncul pada usia dua atau tiga tahun dan emosi ini tidak memiliki ekspresi wajah yang unik seperti emosi lain (Killing, 2016).

Empati merupakan salah satu aspek dasar dari kemampuan sosial. Gehlbach (dalam Maranatha & Putri, 2021) mendefinisikan empati sebagai usaha individu untuk mengerti emosi dan perasaan orang lain (Maranatha, 2021). Sejalan dengan itu, Rogers (dalam Andayani, 2012) mengungkapkan bahwa empati adalah kemampuan seseorang memahami orang lain dengan cara seolah olah masuk ke dalam diri orang lain sehingga dapat merasakan dan mengalami perasaan dan pengalaman orang lain tersebut tanpa harus

kehilangan identitas sendiri. Senada dengan pendapat pendapat tersebut empati menurut Goleman (dalam Andayani, 2012) adalah kemampuan membaca emosi dari sudut pandang orang lain dan peka terhadap perasaan orang lain (Andayani, 2012). Dari pernyataan tersebut dapat kita ketahui bahwa empati adalah keadaan emosi seseorang atau kemampuan seseorang untuk memahami dan mengerti apa yang sedang dirasakan oleh orang lain, tanpa kehilangan kontrol pada dirinya sendiri.

Menanamkan empati pada anak perlu dilakukan sejak dini karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan dan berinteraksi antara individu dengan individu lainnya, yang mana diperlukannya sikap saling memahami sehingga perlu di stimulus secara optimal. Sejalan dengan itu Batson (dalam Maranatha & Putri, 2021) mengungkapkan bahwa kemampuan untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain adalah dasar untuk hubungan baik dan positif dengan orang lain. Disisi lain menurut Decety & Cowell (dalam Maranatha & Putri, 2021) empati juga menjadi dasar dalam pengembangan moral anak dan memotivasi perilaku prososial. Senada dengan pendapat tersebut Joalliffe dan Farrington (dalam Nurdin & Fakhri) menyatakan bahwa empati memiliki hubungan dengan perilaku prososial. Kurangnya kesadaran akan empati memiliki asosiasi dengan perilaku agresif dan antisosial. Hal ini dikarenakan individu yang mampu membagi dan/atau memahami reaksi emosi negatif orang lain (misalnya perasaan terganggu), yang ter jadi sebagai hasil dari perilaku agresif maupun antisosial individu tersebut, memiliki kemungkinan untuk menghentikan dan mengurangi keterlibatan untuk melanjutkan perilaku antisosial atau agresifnya di masa depan (Nurdin, 2020).

Borba (2008) menunjukkan bahwa empati adalah dasar dari kepedulian terhadap perbedaan kebutuhan dan perasaan orang lain (Borba, 2008). Urgensi lain terkait empati diungkapkan oleh Vanchon (dalam Maranatha & Putri, 2021), dimana peningkatan empati anak yang tidak optimal dapat meningkatkan perilaku agresif. Semakin tinggi empati seseorang, semakin sedikit kekerasan yang akan mereka lakukan untuk menyelesaikan berbagai masalah yang mereka hadapi. Berbeda dengan orang-orang dengan empati rendah yang sering menggunakan cara-cara kekerasan untuk melampiaskan rasa frustrasi dan kesedihannya. Demikian pula, orang yang memiliki empati tinggi cenderung membantu orang lain yang mengalami kemalangan atau penderitaan lain dalam hidup, sedangkan orang yang rendah empati cenderung apatis dan tidak peduli dengan kebutuhan orang lain.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menerima dan memberi empati. Menurut Hoffman (dalam Solekhah, Atikah, & Istiqomah, 2018) faktor-faktor tersebut diantaranya yaitu: 1) Sosialisasi yang dimana untuk membentuk suatu perilaku dapat dilakukan dengan cara memberikan informasi tentang pengertian atau pentingnya dari perilaku tersebut. Sosialisasi untuk anak-anak sebaiknya dilakukan melalui permainan-permainan yang akan membentuk sejumlah emosi, membantu untuk lebih berpikir dan memberikan perhatian kepada orang lain, serta lebih terbuka terhadap kebutuhan orang lain sehingga akan meningkatkan kemampuan berempati anak; 2) Mood dan feeling yang dimana seseorang dapat berinteraksi dengan baik apabila mempunyai perasaan yang baik; 3) Perilaku, dimana hal ini dapat terbentuk melalui proses belajar salah satunya meniru perilaku orang tua; 4) Situasi dan tempat, Ketika seseorang dalam situasi yang sibuk atau tergesa-gesa maka kemungkinan orang tersebut tidak mempunyai waktu untuk berempati, dan apabila seseorang sedang berada di tempat yang ramai maka akan mempengaruhi perilaku empati seseorang; 5) Komunikasi dan Bahasa yang dimana seseorang dapat mengungkapkan atau menerima empati melalui komunikasi atau bahasa. 6) Pola asuh orang tua akan mempengaruhi perilaku anak. Apabila orang tua mengajarkan atau menanamkan empati sejak kecil maka akan membentuk empati anak ketika dewasa (Solekhah, 2018).

Sedangkan menurut Siwi (dalam Bastomi, 2020), Jenis kelamin merupakan salah satu penentu kemampuan empati seseorang (Bastomi, 2020). Empati perempuan dengan laki-laki jelas berbeda, begitu pun sebaliknya. Meskipun perbedaannya tetap tidak terlalu jauh. Wanita dilaporkan memiliki respon empati yang lebih tinggi daripada pria, dan kesenjangan antara *gender* meningkat selama transisi ke masa remaja. Penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam kapasitas empati antara pria dan wanita. Secara stereotip, perempuan juga digambarkan sebagai sosok lebih peduli dan berempati, sedangkan laki-laki digambarkan sebagai kurang emosional dan lebih kognitif. Perbedaan jenis kelamin dalam empati juga telah dihipotesiskan dalam penelitian Andersen (dalam Nurdin & Fakhri, 2020) sebagai hasil dari proses perbedaan jenis kelamin dimana kecenderungan laki-laki untuk terlibat dalam kompetisi, usaha yang besar dalam mencapai suatu status, dan usaha dalam mengumpulkan sumber daya, lebih besar dibandingkan perempuan. Proses-proses tersebut yang kemudian membuat laki-laki dianggap memiliki tingkat empati yang rendah.

Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti pada bulan April 2017 di jenjang Pendidikan Inklusi menunjukkan bahwa empati anak perempuan terhadap siswa berkebutuhan khusus lebih tinggi dibandingkan dengan empati anak laki-laki. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Toussain dan Webb (dalam Faizah, Kurniawati dan Rahma, 2017) mengenai perbedaan jenis kelamin dalam hubungannya dengan empati dan pengampunan menjelaskan bahwa terdapat perbedaan empati ditinjau dari jenis kelamin yaitu wanita lebih empatik daripada pria (Faizah, 2017). Sejalan dengan itu, pada satu studi MacAskill, Maltby & Day Webb (dalam Faizah, Kurniawati dan Rahma, 2017) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan empati terkait jenis kelamin yang dimana perempuan lebih tinggi tingkat empatinya dari pada laki-laki. Perbedaan jenis kelamin dalam empati umum menunjukkan bahwa perempuan memiliki tingkat empati yang lebih tinggi daripada laki-laki.

Dari beberapa uraian diatas belum ditemukannya pembahasan mengenai empati anak usia dini ditinjau berdasarkan jenis kelamin. Perbedaan ini perlu diketahui oleh beberapa pihak, baik guru maupun orang tua agar dapat memberikan perlakuan yang tepat bagi anak untuk mengembangkan empatinya. Hal ini karena empati merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi tumbuh kembang anak, dan merupakan faktor yang membantu anak menghindari konflik sosial dan mengendalikan perilaku yang baik terhadap orang lain sepanjang hidupnya. Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Perbedaan Empati Anak Usia Dini Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin Di TK X Di Kecamatan Purwakarta”.

METODE

Agar penelitian berjalan sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu direncanakan secara cermat dengan cara membuat desain penelitian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif kualitatif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 2007) pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2017). Penelitian ini berfokus pada analisis perbedaan empati anak usia dini ditinjau berdasarkan jenis kelamin di TK X di Kecamatan Purwakarta. Partisipan dalam penelitian ini adalah anak usia dini dengan kriteria usia 5 sampai 6 tahun di

salah satu TK di Kecamatan Purwakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Interactive model Milles dan Huberman. Milles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. (Sugiyono, 2018). Analisis data model Milles dan Huberman terdiri dari tiga tahap yaitu *data collection* (pengumpulan data), *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data) dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2019).

HASIL

Dalam penelitian ini data diperoleh dari siswa yang berusia 5-6 tahun di TK X di Kecamatan Purwakarta. Siswa laki-laki yaitu sebanyak 7 orang anak dan siswa perempuan sebanyak 7 orang anak. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi lapangan.

1. Empati Anak Usia Dini dengan Jenis Kelamin Laki-laki di TK X di Kecamatan Purwakarta

a. Kemampuan Empati dalam Aspek *Perspective Talking*

Berdasarkan hasil observasi pertama yang terjadi pada hari Selasa, 23 Mei 2023 kemampuan empati anak laki-laki pada aspek *perspective talking* dengan indikator memahami apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh orang lain dalam pernyataan tersenyum kepada temannya yang bahagia mendapatkan bintang adalah sebanyak 7 orang anak, pernyataan mengucapkan selamat kepada temannya yang mendapatkan bintang adalah sebanyak 3 orang dan pernyataan menjabat tangan temannya yang mendapat bintang adalah sebanyak 3 orang anak.

Observasi kedua terjadi pada hari Rabu, 24 Mei 2023 kemampuan empati anak laki-laki pada aspek *perspective talking* dengan indikator memahami apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh orang lain dalam pernyataan tersenyum kepada temannya yang bahagia mendapatkan bintang adalah sebanyak 7 orang anak, pernyataan mengucapkan selamat kepada temannya yang mendapatkan bintang adalah sebanyak 2 orang anak dan pernyataan menjabat tangan temannya yang mendapat bintang adalah sebanyak 2 orang anak.

Observasi ketiga terjadi pada hari Senin, 29 Mei 2023 kemampuan empati anak laki-laki pada aspek *perspective talking* dengan indikator memahami apa yang dirasakan dan

dipikirkan oleh orang lain dalam pernyataan tersenyum kepada temannya yang bahagia mendapatkan bintang adalah sebanyak 7 orang anak, pernyataan mengucapkan selamat kepada temannya yang mendapatkan bintang adalah sebanyak 2 orang anak dan pernyataan menjabat tangan temannya yang mendapat bintang adalah sebanyak 2 orang anak.

Observasi keempat terjadi pada hari Kamis, 1 Juni 2023 kemampuan empati anak laki-laki pada aspek *perspective talking* dengan indikator memahami apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh orang lain dalam pernyataan tersenyum kepada temannya yang bahagia mendapatkan bintang adalah sebanyak 7 orang anak, pernyataan mengucapkan selamat kepada temannya yang mendapatkan bintang adalah sebanyak 2 orang anak dan pernyataan menjabat tangan temannya yang mendapat bintang adalah sebanyak 2 orang anak.

Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa kemampuan empati anak laki-laki pada aspek *perspective talking* dengan indikator memahami apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh orang lain dalam pernyataan tersenyum kepada temannya yang bahagia mendapatkan bintang adalah sebanyak 7 orang anak, pernyataan mengucapkan selamat kepada temannya yang mendapatkan bintang adalah sebanyak 2 orang anak dan pernyataan menjabat tangan temannya yang mendapat bintang adalah sebanyak 2 orang anak.

b. Kemampuan Empati dalam Aspek *Fantasy*

Berdasarkan hasil observasi yang terjadi pada hari Jum'at, 26 Mei 2023 kemampuan empati anak laki-laki pada aspek *fatasy* dengan indikator menempatkan diri dan hanyut dengan perasaan dan tindakan orang lain dalam pernyataan anak tersenyum kepada temannya yang berulang tahun yaitu sebanyak 7 orang anak, pernyataan mengucapkan selamat kepada temannya yang berulang tahun adalah sebanyak 2 orang anak, sama halnya dengan pernyataan menjabat tangan temannya yang sedang berulang tahun yaitu sebanyak 2 orang anak.

c. Kemampuan Empati dalam Aspek *Emphati Concern*

Berdasarkan hasil observasi pertama yang terjadi pada hari Jum'at, 26 Mei 2023 kemampuan empati anak laki-laki pada aspek *emphati concern* dengan indikator perasaan simpati terhadap orang lain dalam pernyataan anak ikut bersedih saat ada temannya yang kehilangan sesuatu benda yaitu tidak ada seorang pun anak yang ikut bersedih. Begitu pula untuk pernyataan anak memberikan tindakan dengan cara memeluk maupun mengelus tangan temannya yang kehilangan benda. Sedangkan untuk pernyataan anak menghibur saat ada temannya yang kehilangan suatu benda adalah sebanyak 2 anak orang anak.

Observasi kedua terjadi pada hari Rabu, 31 Mei 2023. Berdasarkan hasil catatan lapangan kemampuan empati anak laki-laki pada aspek *emphati concern* dengan indikator perasaan simpati terhadap orang lain dalam pernyataan anak ikut bersedih saat ada temannya yang kehilangan sesuatu benda yaitu tidak ada seorang pun anak yang merasakannya. Untuk pernyataan anak menghibur saat ada temannya yang kehilangan suatu benda adalah sebanyak 2 orang anak. Begitupula dengan pernyataan anak memberikan tindakan dengan cara memeluk, mengelus maupun kontak fisik lainnya kepada temannya yang kehilangan benda yaitu sebanyak 2 orang anak.

Observasi ketiga pada aspek *emphati concern* terjadi pada hari Kamis, 16 Juni 2023. Hasil penelitian menunjukkan hasil yang sama yang dimana berdasarkan hasil catatan lapangan kemampuan empati anak laki-laki pada aspek *emphati concern* dengan indikator perasaan simpati terhadap orang lain dalam pernyataan anak ikut bersedih saat ada temannya yang kehilangan sesuatu benda yaitu tidak ada seorang pun anak yang ikut bersedih, Untuk pernyataan anak menghibur saat ada temannya yang kehilangan suatu benda adalah sebanyak 2 orang anak, dan pada pernyataan anak memberikan tindakan dengan cara memeluk, mengelus maupun kontak fisik lainnya kepada temannya yang kehilangan benda yaitu sebanyak 2 orang anak.

Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa kemampuan empati anak laki-laki pada aspek *emphati concern* dengan indikator perasaan simpati terhadap orang lain dalam pernyataan anak ikut bersedih saat ada temannya yang kehilangan sesuatu benda yaitu tidak ada seorang pun anak yang merasa bersedih. Untuk pernyataan anak menghibur saat ada temannya yang kehilangan suatu benda adalah sebanyak 2 orang anak serta pada pernyataan anak memberikan tindakan dengan cara memeluk, mengelus maupun kontak fisik lainnya kepada temannya yang kehilangan benda yaitu sebanyak 2 orang anak.

d. Kemampuan Empati dalam Aspek *Personal Distress*

Berdasarkan hasil observasi pertama yang terjadi pada hari Kamis, 25 Mei 2023 kemampuan empati anak laki-laki pada aspek *personal distress* dengan indikator anak mendengarkan saat ada temannya yang menceritakan bahwa mainan nya rusak adalah sebanyak 4 orang anak, pernyataan anak membantu membenarkan mainan temannya yang rusak adalah sebanyak 3 orang anak, begitupun pada pernyataan anak memberikan semangat kepada temannya untuk memperbaiki mainannya yang adalah sebanyak 3 orang anak.

Observasi kedua terjadi pada hari Kamis, 1 Juni 2023 kemampuan empati anak laki-laki pada aspek *personal distress* dengan indikator anak mendengarkan saat ada temannya yang menceritakan bahwa mainan nya rusak adalah sebanyak 4 orang anak, pernyataan anak membantu membenarkan mainan temannya yang rusak adalah sebanyak 3 orang anak, begitupun pada pernyataan anak memberikan semangat kepada temannya untuk memperbaiki mainannya yang adalah sebanyak 3 orang anak.

Observasi ketiga yang terjadi pada hari Kamis, 8 Juni 2023 memiliki hasil sama. Kemampuan empati anak laki-laki pada aspek *personal distress* dengan indikator anak mendengarkan saat ada temannya yang menceritakan bahwa mainan nya rusak adalah sebanyak 4 orang anak, pernyataan anak membantu membenarkan mainan temannya yang rusak adalah sebanyak 3 orang anak, begitupun pada pernyataan anak memberikan semangat kepada temannya untuk memperbaiki mainannya yang adalah sebanyak 3 orang anak.

Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa kemampuan empati anak laki-laki pada aspek *personal distress* dengan indikator anak mendengarkan saat ada temannya yang menceritakan bahwa mainan nya rusak adalah sebanyak 4 orang anak, pernyataan anak membantu membenarkan mainan temannya yang rusak adalah sebanyak 3 orang anak, begitupun pada pernyataan anak memberikan semangat kepada temannya untuk memperbaiki mainannya yang adalah sebanyak 3 orang anak.

2. Empati Anak Usia Dini dengan Jenis Kelamin Perempuan di TK X di Kecamatan Purwakarta

a. Kemampuan Empati dalam Aspek *Perspective Talking*

Berdasarkan hasil observasi pertama yang terjadi pada hari Selasa, 23 Mei 2023 kemampuan empati anak perempuan pada aspek *perspective talking* dengan indikator memahami apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh orang lain dalam pernyataan tersenyum kepada temannya yang bahagia mendapatkan bintang adalah sebanyak 7 orang anak, pernyataan mengucapkan selamat kepada temannya yang mendapatkan bintang adalah sebanyak 6 orang anak, dan pernyataan menjabat tangan temannya yang mendapat bintang adalah sebanyak 6 orang anak.

Observasi hari kedua yang terjadi pada hari Rabu, 24 Mei 2023 kemampuan empati anak perempuan pada aspek *perspective talking* dengan indikator memahami apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh orang lain dalam pernyataan tersenyum kepada temannya yang bahagia

mendapatkan bintang adalah sebanyak 7 orang anak, pernyataan mengucapkan selamat kepada temannya yang mendapatkan bintang adalah sebanyak 6 orang anak, dan pernyataan menjabat tangan temannya yang mendapat bintang adalah sebanyak 6 orang anak.

Observasi ketiga yang terjadi pada hari Senin, 29 Mei 2023 diperoleh data bahwa kemampuan empati anak perempuan pada aspek *perspective talking* dengan indikator memahami apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh orang lain dalam pernyataan tersenyum kepada temannya yang bahagia mendapatkan bintang adalah sebanyak 7 orang anak, pernyataan mengucapkan selamat kepada temannya yang mendapatkan bintang adalah sebanyak 6 orang anak, dan pernyataan menjabat tangan temannya yang mendapat bintang adalah sebanyak 6 orang anak.

Observasi keempat terjadi pada hari Kamis, 1 Juni 2023 diperoleh data bahwa kemampuan empati anak perempuan pada aspek *perspective talking* dengan indikator memahami apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh orang lain dalam pernyataan tersenyum kepada temannya yang bahagia mendapatkan bintang adalah sebanyak 7 orang anak, pernyataan mengucapkan selamat kepada temannya yang mendapatkan bintang adalah sebanyak 6 orang anak, dan pernyataan menjabat tangan temannya yang mendapat bintang adalah sebanyak 6 orang anak.

Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa kemampuan empati anak perempuan pada aspek *perspective talking* dengan indikator memahami apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh orang lain dalam pernyataan tersenyum kepada temannya yang bahagia mendapatkan bintang adalah sebanyak 7 orang anak, pernyataan mengucapkan selamat kepada temannya yang mendapatkan bintang adalah sebanyak 6 orang anak, dan pernyataan menjabat tangan temannya yang mendapat bintang adalah sebanyak 6 orang anak.

b. Kemampuan Empati dalam Aspek *Fantasy*

Berdasarkan hasil observasi yang terjadi pada Jum'at, 26 Mei 2023 diperoleh data bahwa kemampuan empati anak perempuan pada aspek *fantasy* dengan indikator pernyataan anak tersenyum kepada temannya yang berulang tahun yaitu sebanyak 7 orang anak, pernyataan mengucapkan selamat kepada temannya yang berulang tahun adalah sebanyak 5 orang anak, dan pernyataan menjabat tangan temannya yang berulang tahun adalah sebanyak 5 orang anak.

c. Kemampuan Empati dalam Aspek *Emphati Concern*

Berdasarkan hasil observasi pertama yang terjadi pada hari Jum'at, 26 Mei 2023 kemampuan empati anak perempuan pada aspek *Emphati Concern* dengan indikator perasaan simpati terhadap orang lain dalam pernyataan anak ikut bersedih saat ada temannya yang kehilangan sesuatu benda yaitu tidak terdapat satu orang pun anak yang merasa bersedih saat mainan temannya hilang, pernyataan menghibur saat ada temannya yang kehilangan suatu benda adalah sebanyak 6 orang anak, sedangkan pada pernyataan memberi tindakan seperti memeluk dan merangkul adalah sebanyak 1 orang anak.

Observasi kedua yang terjadi pada hari Rabu, 31 Mei 202 kemampuan empati anak perempuan pada aspek *emphati concern* dengan indikator perasaan simpati terhadap orang lain dalam pernyataan anak ikut bersedih saat ada temannya yang kehilangan sesuatu benda yaitu tidak ada seorang pun anak yang merasa bersedih saat temanya kehilangan suatu benda, pernyataan anak menghibur saat ada temannya yang kehilangan suatu benda adalah sebanyak 4 orang anak, pernyataan anak memberikan tindakan dengan cara memeluk, mengelus maupun kontak fisik lainnya kepada temannya yang kehilangan benda yaitu sebanyak 4 orang anak.

Observasi ketiga terjadi pada hari Kamis, 16 Juni 2023 kemampuan empati anak perempuan pada aspek *emphati concern* dengan indikator perasaan simpati terhadap orang lain dalam pernyataan anak ikut bersedih saat ada temannya yang kehilangan sesuatu benda yaitu tidak ada satu orang pun merasakan hal tersebut, pernyataan anak menghibur saat ada temannya yang kehilangan suatu benda adalah sebanyak 4, dan pada pernyataan memberikan tindakan dengan cara memeluk, mengelus maupun kontak fisik lainnya kepada temannya yang kehilangan benda yaitu sebanyak 4 orang anak.

Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa kemampuan empati anak perempuan pada aspek *emphati concern* dengan indikator perasaan simpati terhadap orang lain dalam pernyataan anak ikut bersedih saat ada temannya yang kehilangan sesuatu benda yaitu tidak ada satu orang pun merasakan hal tersebut, pernyataan anak menghibur saat ada temannya yang kehilangan suatu benda adalah sebanyak 4, dan pada pernyataan memberikan tindakan dengan cara memeluk, mengelus maupun kontak fisik lainnya kepada temannya yang kehilangan benda yaitu sebanyak 4 orang anak.

d. Kemampuan Empati dalam Aspek *Personal Distress*

Berdasarkan hasil observasi pertama yang terjadi pada hari Kamis, 25 Mei 2023 kemampuan empati anak perempuan pada aspek *personal distress* dengan indikator anak mendengarkan saat ada temannya yang menceritakan bahwa mainan nya rusak adalah sebanyak 4 orang anak, pernyataan anak membantu membenarkan kan mainan temannya yang rusak adalah sebanyak 4 orang anak perempuan. Begitu juga dengan pernyataan anak memberikan semangat kepada temannya untuk memperbaiki mainannya adalah sebanyak 4 orang anak.

Observasi kedua yang terjadi pada hari Kamis, 1 Juni 2023 kemampuan empati anak perempuan pada aspek *personal distress* dengan indikator anak mendengarkan saat ada temannya yang menceritakan bahwa mainan nya rusak adalah sebanyak 4 orang anak, pernyataan anak membantu membenarkan kan mainan temannya yang rusak adalah sebanyak 4 orang anak perempuan. Begitu juga dengan pernyataan anak memberikan semangat kepada temannya untuk memperbaiki mainannya adalah sebanyak 4 orang anak.

Observasi ketiga terjadi pada hari Kamis, 8 Juni 2023 kemampun empati anak perempuan pada aspek *personal distress* dengan indikator anak mendengarkan saat ada temannya yang menceritakan bahwa mainan nya rusak adalah sebanyak 4 orang anak, pernyataan anak membantu membenarkan kan mainan temannya yang rusak adalah sebanyak 4 orang anak perempuan. Begitu juga dengan pernyataan anak memberikan semangat kepada temannya untuk memperbaiki mainannya adalah sebanyak 4 orang anak.

Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa kemampun empati anak perempuan pada aspek *personal distress* dengan indikator anak mendengarkan saat ada temannya yang menceritakan bahwa mainan nya rusak adalah sebanyak 4 orang anak, pernyataan anak membantu membenarkan kan mainan temannya yang rusak adalah sebanyak 4 orang anak perempuan. Begitu juga dengan pernyataan anak memberikan semangat kepada temannya untuk memperbaiki mainannya adalah sebanyak 4 orang anak.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data di atas yang bersifat deskriptif maka bagian ini peneliti akan menguraikan hasil dari observasi perbedaan empati anak usia dini berdasarkan jenis kelamin di TK X di kecamatan Purwakarta yang mana di peroleh hasil bahwa empati anak

perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan empati anak laki-laki atau dapat di simpulkan bahwa anak perempuan memiliki empati yang lebih baik dari pada anak laki-laki. Hal ini dapat di lihat dari keempat aspek empati yang meliputi *perspective talking*, *fantasy*, *emphatic concern* dan *personal distress* dari beberapa pernyataan empati anak perempuan lebih unggul dari pada empati anak laki-laki.

Dalam aspek *perspective talking* empati anak perempuan lebih tinggi dari pada anak laki-laki. Pada pernyataan anak mengucapkan selamat kepada temannya yang mendapatkan bintang serta pada pernyataan anak menjabat tangan temannya yang mendapat bintang yang mana perbandingannya yaitu 6 orang anak perempuan dan 2 orang anak laki-laki. Sedangkan pada pernyataan anak tersenyum kepada temannya yang mendapatkan bintang diperoleh hasil yang sama yaitu 7 orang anak laki-laki dan 7 orang anak perempuan.

Hasil yang sama juga di peroleh dalam aspek *fantasy*, meskipun observasi pada aspek ini hanya terjadi satu kali namun pernyataan pada aspek *fantasy* hampir sama dengan pernyataan pada aspek *perspective talking*. Pada pernyataan mengucapkan selamat kepada temannya yang sedang berulang tahun serta pada pernyataan menjabat tangan temannya yang sedang berulang tahun memiliki perbandingan yaitu sebanyak 5 orang anak perempuan dan 3 orang anak laki-laki. Sedangkan pada pernyataan tersenyum kepada temannya yang berulang tahun memiliki hasil yang sama yaitu sebanyak 7 orang anak perempuan dan 7 orang anak laki-laki.

Begitu pula pada aspek *emphatic concern* pada pernyataan anak menghibur saat ada temannya yang kehilangan suatu benda serta pada pernyataan anak memberikan tindakan berupa memeluk, merangkul dan tindakan lainnya yang serupa memiliki hasil perbandingan yaitu sebanyak 4 orang anak perempuan dan 2 orang anak laki-laki. Sedangkan pada pernyataan anak ikut bersedih saat ada temannya yang kehilangan suatu benda diperoleh hasil yang sama bahwa anak laki-laki maupun anak perempuan tidak ada yang ikut bersedih saat ada temannya yang kehilangan suatu benda.

Sama halnya dengan ketiga aspek tersebut, kemampuan empati anak perempuan dalam aspek *personal distress* lebih tinggi daripada laki laki, yaitu pada pernyataan anak membantu membenarkan mainan temannya yang rusak, pada pernyataan anak memberikan semangat kepada temannya untuk memperbaiki mainannya yang rusak serta pada pernyataan anak mendengarkan temannya yang menceritakan bahwa mainannya rusak diperoleh hasil yang sama yaitu dengan perbandingan 4 orang anak perempuan dan 2 orang anak laki-laki.

Dari keempat aspek tersebut diperoleh hasil bahwa kemampuan empati anak perempuan lebih tinggi dari pada anak laki-laki hal ini dapat di peroleh karena beberapa faktor salah satunya adalah jenis kelamin. Perilaku empati anak perempuan dan anak laki-laki mempunyai status sosial yang sama hanya saja bentuk empati antara perempuan dan laki-laki berbeda. Persepsi ini didasarkan pada kepercayaan bahwa perempuan lebih *nurturance* (bersifat memelihara) dan lebih berorientasi interpersonal dibandingkan laki-laki. Penyebab hal tersebut terjadi beragam mulai dari perbedaan dalam sosialisasi misalnya, laki-laki dibesarkan untuk kuat secara emosional dan kaku, sedangkan perempuan dibesarkan untuk selalu mampu memahami emosi orang lain, hingga stereotipe yang berkembang dalam masyarakat misalnya, laki-laki diharapkan untuk merespon permasalahan sosial secara rasional, dan perempuan diharapkan untuk memberikan respon yang lebih emosional dalam menghadapi suatu permasalahan sosial.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Villadangos, dkk. (2016) terutama dalam konsep empati afektif. Penjelasan mengenai empati perempuan lebih besar dari laki-laki hal ini dapat disebabkan mulai dari perbedaan dalam sosialisasi hingga stereotip yang berkembang dalam masyarakat (Villadangos, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Michalskaa, Kinzler, dan Decety pada tahun 2013 ikut serta mendukung hasil penelitian yang lain yang mana penelitian tersebut membandingkan usia dan jenis kelamin sehubungan dengan empati. Partisipan penelitian sebanyak 65 orang, berusia 4 hingga 17 tahun dengan menggunakan skala Bryant Empathy Scale dalam mengambil data. Hasilnya menunjukkan bahwa anak perempuan memiliki skor yang lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki pada empati, perbedaan ini semakin meningkat sejalan dengan penambahan usia (Michalskaa, 2013).

KESIMPULAN

Setelah melakukan analisis terhadap temuan dan pembahasan dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan hasil bahwa terdapat perbedaan empati anak usia dini di tinjau berdasarkan jenis kelamin di TK X di Kecamatan Purwakarta yang mana kemampuan empati anak perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan empati anak laki-laki. Terlihat dari keempat aspek empati yang meliputi *perspective talking*, *fantasy*, *emphatic concern* dan *personal distress* bahwa kemampuan empati anak perempuan lebih tinggi dari pada anak laki-laki atau dapat disimpulkan bahwa empati anak perempuan lebih unggul dari pada

anak laki-laki hal ini dapat di peroleh karena beberapa faktor salah satunya adalah jenis kelamin. Perilaku empati anak perempuan dan anak laki-laki mempunyai status sosial yang sama hanya saja bentuk empai antara perempuan dan laki-laki berbeda. Persepsi ini didasarkan pada kepercayaan bahwa perempuan lebih *nurturance* (bersifat memelihara) dan lebih berorientasi interpersonal dibandingkan laki-laki. Penyebab hal tersebut terjadi beragam mulai dari perbedaan dalam sosialisasi misalnya, laki-laki dibesarkan untuk kuat secara emosional dan kaku, sedangkan perempuan dibesarkan untuk selalu mampu memahami emosi orang lain, hingga lazim berkembang dalam masyarakat misalnya, laki-laki diharapkan untuk merespon permasalahan sosial secara rasional, dan perempuan diharapkan untuk memberikan respon yang lebih emosional dalam menghadapi suatu permasalahan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, T. R. (2012). Studi Meta Analisis : Empati dan Bullying. *Buletin Psikologi*, 36–51.
- Bastomi, H. (2020). Perbandingan Sikap Empati Mahasiswa Sebagai Calon Konselor Berdasarkan Analisis Gender. *Ghaidan : Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, 64–75.
- Borba, M. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Faizah, K. Y. . & R. U. (2017). Empati Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus ditinjau dari Jenjang Pendidikan Inklusi dan Jenis Kelamin. *Jurnal Psikologi* , 2.
- Goleman. (2016). *Emotional Intelligence*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Killing, Y. I. , & Bunga. (2016). Develoving Empathy Ability By Story-Telling With Puppet For Early Childhood Center. . *Jurnal Ilmiah Psikologi Manasa* , 2.
- Maranatha, J. R. , & H. P. D. I. (2021). Empati Anak Usia Dini : Pengaruh Video Animasi dan Big Book di Taman Kanak Kanak . *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1992.
- Michalskaa, K. J. , K. K. D. , & D. J. (2013). Age-Related Sex Differences In Explicit Measures Of Empathy Do Not Predict Brain Responses Across Childhood And Adolescence. *Developmental Cognitive Neuroscience.*, 3, 22–32.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, cetakan ke-36*. PT. Remaja Rosdakarya Offset. .
- Nurdin, M. N. , & F. N. (2020). Perbedaan empati kognitif dan empati afektif pada remaja laki-laki dan perempuan. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 11.
- Permendikbud No. 137 Tahun 2014. Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini
- Permendikbud No. 58 Tahun 2009. Tentang Pendidikan Anak Usia Dini.
- Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2. (Terjemahan: Sarah Genis B)* . Erlangga.

- Solekhah, A. M. , A. T. P. , & I. M. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Empati Terhadap Perilaku Prosocial Pada Anak Sekolah Dasar. In Prosiding Seminar Nasional “Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Menghadapi Tantangan Global.” *Prosiding Seminar Nasional Kudus: Universitas Muria Kudus*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. ALFABETA.
- Villadangos, M. , E. J. , A. I. , J. D. , & G.-C. E. (2016). Characteristics Of Empathy In Young People Measured By The Spanish Validation Of The Basic Empathy Scale. . *Psicothema*, 28, 323–329.